

Analisis Kelayakan Investasi Usaha Laga Lagi Thrift Menggunakan Pendekatan Capital Budgeting: Studi Kasus Metode Payback Period, NPV, DAN IRR

Rafli Ahmad¹, Salwa Cahya Rani², Callysta Athifa Pribadi³, Refasya Putri Sabilla⁴, Ratu Sahira Salsa Fatimah⁵, Muhammad Abiyyu Dzakwan Tirta⁶, Novia Rahmawati⁷, Farida Ratna Dewi⁸, Antonya Rumondang Sinaga⁹

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹Program Studi Manajemen Industri, Sekolah Vokasi, IPB University, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: rafliraflia@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) seperti Laga Lagi Thrift menghadapi tantangan dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat akibat keterbatasan sumber daya dan literasi keuangan. Kondisi ini mendorong perlunya evaluasi kelayakan finansial sebelum melakukan ekspansi usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan investasi usaha Laga Lagi Thrift, sebuah bisnis penjualan pakaian bekas, menggunakan empat metode capital budgeting: Payback Period (PP), Net Present Value (NPV), Profitability Index (PI), dan Internal Rate of Return (IRR). Berdasarkan hasil analisis, investasi awal sebesar Rp120.000.000 dapat kembali dalam waktu 7,54 bulan. NPV sebesar Rp59.687.030 dan PI sebesar 1,50 menunjukkan bahwa usaha ini memberikan nilai tambah yang signifikan. IRR sebesar 71,21% yang jauh melebihi tingkat diskonto 12% mengindikasikan potensi keuntungan yang tinggi. Dengan demikian, usaha Laga Lagi Thrift dinyatakan layak secara finansial untuk dijalankan dan dikembangkan.

Kata Kunci: Kelayakan Investasi, Penganggaran Modal, Bisnis Thrift, UMKM

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) like Laga Lagi Thrift often face challenges in making proper investment decisions due to limited resources and financial literacy. These issues highlight the importance of conducting financial feasibility studies before undertaking business expansion. This study aims to analyze the investment feasibility of Laga Lagi Thrift, a secondhand clothing business, using four capital budgeting methods: Payback Period (PP), Net Present Value (NPV), Profitability Index (PI), and Internal Rate of Return (IRR). The results show that the initial investment of IDR 120,000,000 can be recovered within 7.54 months. A positive NPV of IDR 59,687,030 and a PI of 1.50 indicate significant value creation. Furthermore, an IRR of 71.21%, which exceeds the 12% discount rate, suggests high profitability. Therefore, Laga Lagi Thrift is considered financially feasible and promising for further development.

Keywords: Investment Feasibility, Capital Budgeting, Thrift Business, MSMEs

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama perekonomian nasional. UMKM

berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta menghasilkan produk-produk unggulan yang mampu bersaing di pasar lokal maupun global.

Submitted
27-05-2025

Accepted
01-06-2025

Published
01-06-2025

 <https://doi.org/10.56248/jamane.v4i1.123>

Menurut Mas'ud & Susilo (2023), UMKM merupakan sektor yang berkembang pesat dan menjadi fondasi dalam memperluas kesempatan kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai daerah.

Sebelumnya, klasifikasi UMKM ditetapkan melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 yang membedakan usaha mikro, kecil, dan menengah berdasarkan jumlah kekayaan bersih dan total penjualan tahunan. Namun, dengan adanya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (UU Ciptaker), terjadi perubahan mendasar dalam pengklasifikasian UMKM. UU Ciptaker menetapkan dua indikator utama sebagai dasar klasifikasi, yaitu besarnya *modular usaha* dan pendapatan tahunan. Meski kriteria ini bersifat umum, pengaturan rinci kemudian diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan UMKM.

Dalam PP tersebut, khususnya pada Pasal 35 dan 36, dijelaskan bahwa klasifikasi UMKM dapat menggunakan salah satu dari dua pendekatan: kriteria *modular usaha* (untuk UMKM baru) dan kriteria penjualan tahunan (untuk UMKM yang telah berdiri sebelumnya) (Mutaqqien et al., 2022). Kebijakan ini bertujuan memberikan fleksibilitas dan kepastian hukum dalam pengembangan UMKM di Indonesia.

Meskipun kontribusi UMKM terhadap perekonomian sangat besar, sektor ini masih menghadapi berbagai tantangan serius, seperti keterbatasan akses terhadap pembiayaan, kurangnya struktur organisasi yang profesional, hingga rendahnya literasi keuangan dan manajerial (Ika Purnama et al., 2021). Salah satu aspek penting yang sering terabaikan adalah pengambilan keputusan investasi yang berbasis analisis keuangan.

Investasi merupakan aktivitas penanaman dana atau aset dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan (Nadila et al., 2023). Dalam konteks UMKM, investasi dapat berupa pembelian aset baru, ekspansi usaha, peningkatan kapasitas produksi, hingga penerapan strategi pemasaran digital. Investasi yang tepat akan mendorong pertumbuhan usaha, sementara keputusan yang salah dapat menyebabkan kerugian signifikan. Menurut (Ridwan Margana, 2024), tujuan utama dari investasi adalah untuk memperoleh laba yang optimal dan meminimalkan risiko kerugian terhadap modal yang telah ditanamkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis kelayakan finansial untuk mengevaluasi manfaat dan potensi keuntungan dari suatu investasi sebelum direalisasikan.

Tiga metode analisis keuangan yang umum digunakan dalam penilaian kelayakan investasi adalah:

1. **Net Present Value (NPV):** Metode ini menghitung selisih antara nilai kini dari arus kas masuk bersih dengan nilai kini dari biaya investasi. Jika NPV bernilai positif, maka investasi dinilai layak karena memberikan nilai tambah (Maria Abuk dan Yusuf Rumbino, 2020).
2. **Internal Rate of Return (IRR):** IRR merupakan tingkat pengembalian yang membuat nilai kini dari seluruh penerimaan di masa depan sama dengan biaya investasi. Semakin tinggi nilai IRR dibandingkan tingkat pengembalian minimum yang diharapkan, semakin layak investasi tersebut (Wardana et al., 2021).
3. **Payback Period (PP):** Menunjukkan jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan investasi awal. Investasi dinilai layak jika modal awal dapat kembali dalam waktu yang lebih cepat dari batas waktu yang telah ditentukan (Kurnianto, 2020).

Ketiga metode ini saling melengkapi dan memberikan gambaran menyeluruh

terkait potensi keberhasilan serta keberlanjutan suatu proyek atau rencana pengembangan usaha. Dalam praktiknya, analisis kelayakan menjadi alat bantu penting dalam pengambilan keputusan strategis, terutama bagi pelaku UMKM yang memiliki keterbatasan dalam sumber daya (Ar Rasyid Nugroho et al., 2024).

Studi Kasus: Lagalagi Thrift

Penelitian ini dilakukan pada usaha Lagalagi Thrift, sebuah UMKM yang bergerak di bidang penjualan pakaian bekas layak pakai (thrift) yang sedang mengalami perkembangan signifikan. UMKM sendiri merupakan bentuk usaha yang memberikan kontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan penciptaan produk, meskipun sering menghadapi keterbatasan dalam manajemen dan struktur organisasi (Ramanathan, Ramakrishnan, Usha, & Hsiao, 2012, seperti dikutip dalam Ika Purnama et al. (2021)

Saat ini, membeli dan menjual pakaian bekas telah menjadi tren baru di industri fashion, bahkan banyak selebriti dan selebgram turut terlibat dalam bisnis ini, yang dikenal sebagai preloved atau thrift shop (Apricia et al., 2022). Produk thrift dan preloved memiliki pasar luas, terutama di kalangan muda. Secara umum, thrift merujuk pada barang bekas bermerek yang dijual dengan harga terjangkau, sedangkan preloved adalah barang bekas dalam kondisi sangat baik dan dijual dengan harga yang relatif lebih tinggi (Farantika et al., 2024)

Lagalagi Thrift memanfaatkan tren ini dengan menjual produk melalui platform daring, media sosial, dan pop-up store di berbagai lokasi. Seiring dengan meningkatnya permintaan, pemilik usaha berencana untuk mengembangkan skala bisnis melalui beberapa strategi, yaitu:

- Menambah stok barang dengan sistem kurasi ketat.
- Menyewa toko fisik di lokasi strategis untuk menjangkau konsumen offline.
- Mengembangkan strategi pemasaran digital yang lebih agresif dan terukur.

Untuk merealisasikan rencana ekspansi tersebut, diperlukan investasi modal yang tidak sedikit. Oleh karena itu, analisis kelayakan finansial menjadi sangat penting dalam menentukan apakah proyek pengembangan tersebut layak dilakukan. Melalui penelitian ini, diharapkan pemilik Lagalagi Thrift mampu membuat keputusan investasi yang lebih rasional, memperkecil potensi kerugian, dan memastikan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Selain itu, studi ini juga dapat menjadi contoh bagi pelaku UMKM lain untuk menerapkan pendekatan serupa dalam pengembangan bisnis mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran objektif dan sistematis mengenai praktik pencatatan keuangan, khususnya dalam pengelolaan persediaan barang dagangan pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) jenis thrift shop. Analisis data kuantitatif deskriptif adalah cara untuk menjelaskan, menampilkan, atau merangkum data secara konstruktif Metode ini mengacu pada gambar statistik di mana detail data dipahami dengan meringkas dan menemukan pola untuk sampel tertentu (Sofwatillah et al., 2024) Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan kondisi aktual yang dihadapi pelaku UMKM dalam menerapkan pencatatan keuangan secara akuntabel dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Fokus penelitian diarahkan pada studi kasus Toko LagaLagi Thrift, sebuah UMKM yang bergerak di bidang penjualan pakaian bekas impor, yang kian diminati oleh masyarakat, terutama di kalangan generasi muda.

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Toko LagaLagi Thrift, sebuah usaha dagang yang menjual pakaian bekas impor melalui sistem penjualan online dan offline. Pemilihan objek ini didasarkan pada karakteristik usaha yang relevan dengan

fenomena pertumbuhan bisnis thrift shop di Indonesia, serta kebutuhan untuk mengevaluasi praktik pencatatan keuangan sederhana yang umum diterapkan oleh pelaku UMKM di sektor ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan relevan, penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data utama:

A. Wawancara Terstruktur

Wawancara dilakukan secara langsung dengan pemilik usaha guna memperoleh informasi mendalam mengenai praktik pencatatan keuangan yang diterapkan. Fokus wawancara meliputi pencatatan transaksi penjualan dan pembelian, pengelolaan persediaan, pengeluaran operasional, hingga penyusunan laporan keuangan. Pertanyaan disusun berdasarkan indikator yang merujuk pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).

B. Dokumentasi dan Analisis Dokumen Keuangan

Peneliti mengumpulkan serta menganalisis dokumen-dokumen keuangan toko, seperti catatan penjualan, pembelian, stok barang, dan laporan arus kas. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana praktik pencatatan keuangan yang dilakukan telah sesuai dengan prinsip dasar akuntansi, seperti pengakuan pendapatan, pencatatan beban, serta pengendalian dan penilaian persediaan.

3. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Analisis dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk angka, grafik, dan tabel untuk menggambarkan praktik aktual pencatatan keuangan yang dilakukan oleh toko. Data tersebut kemudian dibandingkan dengan pedoman SAK EMKM guna menilai tingkat kesesuaian antara praktik yang dilakukan dengan standar akuntansi yang semestinya.

Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi peningkatan kualitas pencatatan keuangan UMKM thrift shop, serta dapat dijadikan rujukan bagi pelaku usaha sejenis dalam mengelola keuangannya secara lebih akuntabel dan profesional.

A. Net Present Value (NPV)

NPV mengukur nilai sekarang dari semua arus kas yang masuk dan keluar selama periode tertentu, dengan menggunakan tingkat diskonto yang sesuai. Tujuan utama dari NPV adalah untuk mengetahui apakah proyek atau investasi menguntungkan atau tidak. Jika NPV positif, proyek tersebut menghasilkan keuntungan.

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{Rt}{(1+i)^t}$$

B. Internal Rate of Return (IRR)

IRR adalah tingkat pengembalian investasi yang membuat NPV sama dengan nol. Dengan kata lain, IRR adalah tingkat diskonto di mana nilai sekarang dari semua arus kas proyek sama dengan biaya awal investasi.

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)}(i_2 - i_1)$$

C. Payback Period

Payback Period mengukur berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengembalikan investasi awal dari arus kas yang dihasilkan oleh proyek. Meskipun sederhana, metode ini tidak memperhitungkan nilai waktu uang (time value of money).

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Investasi Awal}}{\text{Arus Kas}} \times 1 \text{ tahun}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menjadi instrumen utama dalam menilai kinerja finansial suatu usaha dalam periode tertentu. Dalam kasus usaha Laga Lagi Thrift, laporan laba rugi selama satu siklus usaha (Maret 2024) mencerminkan posisi keuangan yang sehat dan menunjukkan kemampuan usaha dalam menghasilkan profit secara konsisten. Hal ini sejalan dengan pendapat Sihombing et al. (2025) yang menyatakan bahwa laporan laba rugi merupakan alat analisis utama untuk mengevaluasi efisiensi operasional dan profitabilitas usaha mikro dan kecil (UMK).

Tabel 1. Laporan Laba Rugi

Laga lagi thrift Laporan laba rugi Periode Maret 2024	
Pendapatan Usaha	Rp89.769.000
Cost of Goods Sold (COGS)	Rp53.756.000
Gross Profit	Rp36.013.000
Total Expenses	Rp15.610.000
Operasional	Rp949.000
Variabel	Rp3.034.000
Darurat	Rp2.385.000
Fixed	Rp9.242.000
Laba Sebelum Pajak	Rp 20.403.000
Pajak (22%)	Rp4.488.660
Laba Bersih Setelah Pajak	Rp15.914.340

Total pendapatan usaha sebesar Rp89.769.000 diperoleh dari kegiatan penjualan pakaian thrift, baik melalui kanal daring (online) seperti media sosial dan e-commerce, maupun secara luring (offline) melalui pop-up store. Pendapatan ini menunjukkan respons pasar yang baik terhadap produk yang ditawarkan, mencerminkan permintaan yang tinggi di segmen target yaitu anak muda urban yang cenderung menyukai fashion affordable dan berkelanjutan. Hal ini didukung oleh penelitian Menurut Arifah et al. (2024), yang menemukan bahwa tren thrifting di kalangan milenial dan Gen Z menunjukkan peningkatan signifikan karena faktor harga yang terjangkau dan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan.

Harga pokok penjualan (HPP) yang dilaporkan sebesar Rp53.756.000 mewakili biaya langsung untuk memperoleh dan

mempersiapkan produk yang dijual. Setelah dikurangi dari pendapatan kotor, diperoleh laba kotor (gross profit) sebesar Rp36.013.000. Nilai ini memberikan gross margin sekitar 40%, yang tergolong tinggi untuk usaha dagang, terutama usaha retail pakaian bekas. Hal ini menandakan efisiensi dalam kurasi produk, kemampuan negosiasi dengan supplier, dan pengelolaan persediaan.

Kemudian, total biaya operasional tercatat sebesar Rp15.610.000, terdiri dari biaya operasional rutin (Rp949.000), biaya variabel (Rp3.034.000), biaya darurat (Rp2.385.000), dan biaya tetap (Rp9.242.000). Setelah dikurangi dari laba kotor, diperoleh laba sebelum pajak sebesar Rp20.403.000. Dengan tarif pajak penghasilan UMKM sebesar 22%, jumlah pajak yang dibayarkan adalah Rp4.488.660, sehingga laba bersih setelah pajak yang tersisa adalah Rp15.914.340.

Secara akuntansi dan teori manajemen keuangan, laba bersih adalah indikator utama dari efisiensi operasional, keberhasilan manajerial, dan kekuatan daya saing usaha. Dalam hal ini, Laga Lagi Thrift berhasil menjaga proporsi antara pendapatan dan pengeluaran secara optimal. Efisiensi operasional yang tinggi terlihat dari laba bersih yang mencapai hampir 18% dari total pendapatan, angka yang relatif tinggi di sektor ritel pakaian. Dengan hasil ini, usaha dapat dinyatakan berjalan dengan efisien dan menguntungkan secara operasional.

Keberhasilan finansial ini juga dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan strategis di masa mendatang. Misalnya, laba bersih yang diperoleh dapat dialokasikan kembali untuk pengembangan usaha, seperti peningkatan kualitas produk, perluasan kanal distribusi, atau investasi dalam strategi pemasaran digital. Selain itu, laporan laba rugi yang positif ini juga meningkatkan kredibilitas usaha di mata investor potensial maupun lembaga keuangan apabila pemilik usaha mempertimbangkan untuk melakukan ekspansi dengan dukungan eksternal.

Tabel 2. Payback Period

Bulan	Investment	Cash Flow	Net Cashflow
0			120.000.000
1		15.914.340	-104.085.664
2		15.914.340	-88.171.320
3		15.914.340	-72.256.980
4		15.914.340	-56.342.640
5	120.000.000	15.914.340	-40.428.300
6		15.914.340	-24.513.960
7		15.914.340	-8.599.620
8		15.914.340	7.314.720
9		15.914.340	23.229.060
10		15.914.340	39.143.400
Xn	111,430,380	Jumlah kumulatif cashflow bulan 1-7	
Xn	127,314,720	Jumlah kumulatif cashflow bulan 1-8	
PP	7 + 8.599,620 15,914,340	= 7,54 BULAN / 0,63 TAHUN	

Payback Period (PP) adalah metode analisis kelayakan investasi yang digunakan untuk mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan agar investasi awal dapat kembali melalui arus kas bersih yang dihasilkan oleh usaha. Metode ini sangat populer di kalangan UMKM karena kesederhanaannya serta kemampuannya menunjukkan seberapa cepat risiko investasi dapat ditekan.

Dalam studi ini, investasi awal yang dibutuhkan untuk menjalankan atau mengembangkan Laga Lagi Thrift adalah sebesar Rp120.000.000. Sementara itu, berdasarkan perhitungan dari laporan laba rugi, arus kas bersih bulanan yang dihasilkan secara konsisten adalah Rp15.914.340. Dengan menggunakan rumus Payback Period:

PP = Rp120.000.000 / Rp15.914.340 ≈ 7,54 bulan atau 0,63 tahun.

Hasil ini mengindikasikan bahwa investasi yang ditanamkan akan kembali dalam waktu sekitar 7 setengah bulan. Ini merupakan waktu pengembalian yang sangat cepat untuk skala usaha mikro dan kecil. Dalam teori keuangan, $PP < 1$ tahun dianggap sangat ideal bagi investor ritel dan UMKM karena semakin cepat modal kembali, semakin rendah risiko yang ditanggung.

Walaupun metode ini memiliki kelemahan seperti tidak memperhitungkan nilai waktu uang dan tidak mempertimbangkan arus kas setelah PP tercapai, PP tetap menjadi alat penting untuk mengevaluasi likuiditas awal dari investasi. Dalam kasus Laga Lagi Thrift, PP menunjukkan bahwa usaha ini sangat likuid, cepat balik modal, dan secara praktis menarik untuk dibiayai.

Tabel 3. Net Present Value (NPV)

Bulan ke	Cashflow	Discount Rate 12%	Present Value
			-120,000,000
			-Rp
			15,764,750.00-
			-Rp
			15,616,570.00-
			-Rp
0	120.000.000	1	15,469,780.00-
1	15,914,340	0,99	-Rp
2	15,914,340	0,98	15,324,370.00-
3	15,914,340	0,97	-Rp
4	15,914,340	0,96	15,180,330.00-
5	15,914,340	0,95	-Rp
6	15,914,340	0,94	15,037,640.00-
7	15,914,340	0,93	-Rp
8	15,914,340	0,92	14,896,290.00-
9	15,914,340	0,91	-Rp
10	15,914,340	0,90	14,756,270.00-
11	15,914,340	0,90	-Rp
12	15,914,340	0,89	14,617,570.00-
			-Rp
			14,480,170.00-
			-Rp
			14,334,060.00-
			-Rp
			14,209,230.00-

PNPV = Rp 179,687,030.00

Net Present Value (NPV) adalah salah satu metode evaluasi investasi paling komprehensif karena memperhitungkan nilai waktu uang (time value of money). Dalam konteks ini, NPV mengukur selisih antara nilai sekarang dari seluruh arus kas masuk yang diproyeksikan di masa depan dengan jumlah investasi awal. Nilai NPV yang positif menandakan bahwa investasi tersebut menghasilkan surplus ekonomis bagi investor.

Berdasarkan data, arus kas bulanan diproyeksikan sebesar Rp15.914.340 selama 12 bulan. Dengan tingkat diskonto sebesar 12% (diasumsikan sebagai biaya modal atau tingkat pengembalian minimum yang diharapkan), total nilai kini (present value) dari seluruh arus kas yang dihasilkan selama satu tahun adalah sebesar Rp179.687.030.

$$NPV = \text{Rp}179.687.030 - \text{Rp}120.000.000 = \text{Rp}59.687.030$$

Hasil ini menegaskan bahwa usaha Laga Lagi Thrift menciptakan nilai tambah sebesar Rp59.687.030 setelah seluruh biaya investasi diperhitungkan. Menurut prinsip teori investasi, jika $NPV > 0$, maka proyek atau usaha tersebut layak dijalankan karena menghasilkan pengembalian di atas nilai investasi awal. NPV juga memperhitungkan faktor risiko, inflasi, dan alternatif peluang investasi lainnya, menjadikannya alat paling rasional dalam pengambilan keputusan investasi jangka menengah hingga panjang.

Tabel 4. Profitability Index (PI)

Discount Rate (i)	12%	NPV	59.687.030
Bulan ke	Cashflow	Discount Rate 12%	Present Value
0	120.000.000	1	-120.000,000
1	0	0,99	-Rp
2	15,914,340	0,98	15,764,750.00
3	15,914,340	0,97	-
4	15,914,340	0,96	-Rp
5	15,914,340	0,95	15,616,570.00
6	15,914,340	0,94	-
7	15,914,340	0,93	-Rp
8	15,914,340	0,92	15,469,780.00
9	15,914,340	0,91	-
10	15,914,340	0,90	-Rp
11	15,914,340	0,90	15,324,370.00
12	15,914,340	0,89	-
			-Rp
			15,180,330.00
			-
			-Rp
			15,037,640.00
			-
			-Rp
			14,896,290.00
			-

			-Rp
			14,756,270.00
			-
			-Rp
			14,617,570.00
			-
			-Rp
			14,480,170.00
			-
			-Rp
			14,334,060.00
			-
			-Rp
			14,209,230.00
			-

Profitability Index (PI) atau indeks profitabilitas merupakan metode lain yang digunakan untuk menilai kelayakan investasi dengan cara membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan dengan jumlah investasi awal. Nilai PI menunjukkan seberapa banyak rupiah yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan.

$$PI = \text{Rp}179.687.030 / \text{Rp}120.000.000 = 3,01$$

Hasil PI sebesar 3,01 mengindikasikan bahwa untuk setiap Rp1 yang diinvestasikan, investor akan memperoleh nilai kembali sebesar Rp3,01, termasuk keuntungan. Nilai PI yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usaha tersebut layak secara finansial karena menghasilkan nilai ekonomis tambahan. Dalam teori manajemen keuangan, PI berguna dalam kondisi di mana investor memiliki beberapa pilihan proyek dengan dana terbatas (capital rationing), dan perlu membandingkan efisiensi antar proyek.

Dengan nilai $PI > 1$, Laga Lagi Thrift dapat dikatakan sebagai investasi yang efisien dan memiliki daya guna modal yang tinggi. PI juga menegaskan hasil dari analisis NPV bahwa proyek ini tidak hanya menguntungkan tetapi juga unggul dalam optimalisasi modal.

Tabel 5. Internal Rate of Return (IRR)

Discount Rate (i)	12%
0	-120.000.000
1	15.914.340
2	15.914.340
3	15.914.340
4	15.914.340
5	15.914.340
6	15.914.340
7	15.914.340
8	15.914.340
9	15.914.340
10	15.914.340
11	15.914.340
12	15.914.340
IRR	71,21 %

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat diskonto di mana NPV suatu proyek sama dengan nol. Dengan kata lain, IRR adalah tingkat pengembalian internal dari suatu investasi, dan menjadi indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam konteks usaha Laga Lagi Thrift, IRR yang diperoleh dari perhitungan adalah sebesar 71,21%.

Jika dibandingkan dengan tingkat diskonto (cost of capital) sebesar 12%, maka IRR jauh melampaui tingkat pengembalian minimum yang disyaratkan. Menurut teori manajemen investasi, suatu proyek layak dijalankan jika $IRR > Cost\ of\ Capital$. Artinya, usaha thrift ini bukan hanya layak, melainkan sangat menguntungkan. IRR yang tinggi juga menunjukkan bahwa usaha mampu bertahan terhadap berbagai risiko ekonomi seperti inflasi, penurunan daya beli, maupun kenaikan biaya modal.

IRR sebesar 71,21% pada dasarnya memberikan sinyal bahwa jika investor menanamkan modal dalam usaha ini, maka akan memperoleh tingkat pengembalian lebih dari lima kali lipat dari biaya modal. Dalam konteks UMKM, IRR di atas 30% saja sudah tergolong sangat tinggi. Maka, angka ini menempatkan Laga Lagi Thrift sebagai peluang usaha yang sangat

prospektif, bahkan untuk ekspansi lebih lanjut.

Tabel 6. Pembahasan Kelayakan Usaha

Jenis Analisis Perhitungan	Hasil Perhitungan	Analisis Kelayakan
PP	7,54 Bulan	Layak
PI	3,01	Layak
NPV	Rp59.687.030	Layak
IRR	71,21%	Layak

Berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial melalui pendekatan capital budgeting, usaha Laga Lagi Thrift dapat dinyatakan layak untuk dijalankan dan memiliki potensi pertumbuhan yang menjanjikan. Penilaian ini didasarkan pada lima indikator utama, yaitu laporan laba rugi, metode Payback Period (PP), Net Present Value (NPV), Profitability Index (PI), dan Internal Rate of Return (IRR). Seluruh indikator tersebut menunjukkan hasil positif yang mencerminkan kekuatan fundamental usaha dalam menghasilkan keuntungan serta efisiensi dalam penggunaan modal investasi.

Secara umum, laporan laba rugi menunjukkan bahwa usaha mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp15.914.340 setelah dikurangi seluruh beban operasional dan pajak. Capaian ini menunjukkan efisiensi pengelolaan operasional serta keberhasilan dalam menjaga margin keuntungan yang sehat. Dengan demikian, usaha telah membuktikan kemampuan finansialnya dalam menciptakan nilai tambah melalui aktivitas penjualan pakaian thrift, yang kini menjadi tren konsumsi di kalangan generasi muda. Laba bersih ini juga menjadi cerminan dari efektivitas strategi bisnis yang dijalankan, khususnya dalam manajemen stok, pemasaran daring, serta pemilihan lokasi penjualan yang strategis.

Dari sisi likuiditas investasi, nilai Payback Period sebesar 7,54 bulan menunjukkan bahwa usaha ini mampu mengembalikan modal awal dalam waktu kurang dari satu tahun. Hal ini menjadi indikator penting dalam menilai rendahnya

risiko usaha dan tingginya perputaran kas. Dalam teori manajemen keuangan, proyek dengan PP kurang dari dua tahun umumnya dipandang layak, terlebih dalam konteks UMKM yang memiliki keterbatasan modal kerja. Waktu pengembalian yang cepat juga memungkinkan investor untuk meraih profit secara dini, sekaligus membuka peluang reinvestasi lebih lanjut.

Selanjutnya, indikator Net Present Value (NPV) menunjukkan nilai positif sebesar Rp59.687.030 dengan asumsi tingkat diskonto 12%. NPV yang positif mengindikasikan bahwa proyek ini akan menghasilkan surplus ekonomi bagi investor setelah memperhitungkan nilai waktu uang. Nilai ini mengkonfirmasi bahwa investasi yang dilakukan tidak hanya mampu mengembalikan modal, tetapi juga memberikan keuntungan riil di atas tingkat pengembalian minimum yang disyaratkan. Sejalan dengan itu, Profitability Index (PI) sebesar 1,50 menunjukkan bahwa setiap Rp1 yang diinvestasikan akan menghasilkan Rp1,50 dalam bentuk nilai sekarang arus kas. Indeks ini menegaskan efisiensi penggunaan modal dan menjadi indikator kuat bahwa usaha ini dapat diandalkan untuk menghasilkan pengembalian yang optimal.

Yang tidak kalah penting adalah hasil perhitungan Internal Rate of Return (IRR) yang mencapai 71,21%, jauh di atas tingkat diskonto. Dalam teori keuangan, IRR yang melebihi cost of capital menunjukkan bahwa proyek tersebut tidak hanya layak, tetapi juga memiliki daya saing tinggi dalam portofolio investasi. Tingkat pengembalian ini mencerminkan kekuatan arus kas usaha dan memperlihatkan bahwa usaha memiliki margin pengaman yang besar terhadap fluktuasi pasar, kenaikan biaya, maupun risiko eksternal lainnya. Dengan demikian, dari seluruh indikator yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa usaha Laga Lagi Thrift berada dalam kondisi yang sangat layak secara finansial dan strategis.

Namun, meskipun seluruh hasil analisis menunjukkan kelayakan, diperlukan evaluasi terhadap beberapa aspek penting

dari operasional usaha untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan usaha dalam jangka panjang. Salah satu catatan penting adalah bahwa sebagian besar arus kas usaha masih bersifat linear dan mengandalkan volume penjualan yang konsisten. Artinya, jika terjadi penurunan penjualan akibat tren pasar yang berubah atau gangguan rantai pasok (supply chain), arus kas dapat terdampak secara signifikan. Oleh karena itu, usaha perlu mulai mengevaluasi ketahanan usahanya melalui diversifikasi produk, penambahan layanan (misalnya jasa styling atau paket bundling), serta penguatan sistem pemasaran digital.

Selain itu, dari sisi manajemen keuangan, meskipun laporan keuangan menunjukkan hasil positif, pencatatan transaksi masih perlu diperkuat agar pengambilan keputusan lebih berbasis data. Evaluasi juga perlu dilakukan terhadap penggunaan biaya darurat dan variabel, yang walaupun saat ini masih dalam batas wajar, perlu diantisipasi agar tidak membengkak dalam kondisi operasional skala besar. Manajemen risiko, terutama risiko stok tidak terjual dan fluktuasi harga barang bekas, juga perlu mulai disusun secara sistematis agar usaha memiliki sistem pengendalian yang kuat di masa depan.

Dengan mempertimbangkan seluruh temuan di atas, maka usaha Laga Lagi Thrift secara umum dapat dikategorikan sebagai usaha yang layak secara finansial, namun tetap memerlukan penguatan dalam hal ketahanan bisnis dan profesionalisasi sistem operasional. Evaluasi menyeluruh dan penguatan aspek non-keuangan seperti inovasi produk, relasi pelanggan, dan tata kelola usaha menjadi penting agar keberlanjutan usaha tetap terjaga dan potensi profitabilitas dapat dimaksimalkan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa usaha Laga Lagi Thrift memiliki prospek yang layak untuk

dijalankan. Hal ini ditunjukkan oleh indikator keuangan yang positif, antara lain nilai NPV yang bernilai positif, IRR yang melebihi tingkat pengembalian minimum, serta Payback Period yang relatif cepat. Selain itu, Profitability Index (PI) juga menunjukkan hasil lebih besar dari satu, yang menandakan bahwa setiap satuan investasi akan menghasilkan nilai tambah bagi usaha.

Dari sisi non-finansial, Lagi Lagi Thrift juga mampu menjawab isu keberlanjutan melalui konsep usaha thrift yang mendukung pengurangan limbah tekstil serta konsumsi mode berlebihan. Hal ini menjadi nilai tambah dari sisi sosial dan lingkungan, yang dapat menarik perhatian konsumen modern yang semakin peduli terhadap dampak lingkungan dari aktivitas konsumsi mereka.

Dengan mempertimbangkan seluruh aspek tersebut, usaha Lagi Lagi Thrift dinyatakan layak untuk dijalankan, baik dari sisi finansial maupun keberlanjutan sosial-lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apricia, A. E., Sari, A. K., & Izzalqurny, T. R. (2022). Analisis Kelayakan Usaha "Triftology.bl." *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 2(1), 1-9.
- Ar Rasyid Nugroho, F., Ridwan Margana, R., Kelayakan Investasi Pada Usaha Pertanian Sayur, A., & Ilmu Sosial dan Pendidikan, J. (2024). *Analisis Kelayakan Investasi Pada Usaha Pertanian Sayur Menggunakan Metode NPV, IRR dan PP di Kampung Pojok Desa Jaya Mekar Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat*. 5(4)22-34. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v5i4.465>
- Arifah, A. N., Ridwan, R., Akbar, T., Ihsan, A. M. N., & Nurjanah, S. (2024). Pengaruh Thrift Shop Dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Perjuangan (JUMPER)*, 6(2), 154–167. <https://doi.org/10.36423/jumper.v6i2.2037>
- Farantika, K., Isnaeni, D., & Ayu, I. K. (2024). Legalitas Terhadap Bisnis Thrift Shop Dan Preloved Di Indonesia. *DINAMIKA*, 30(1), 9748–9763. <https://www.fortuneidn.com/news/eko-wahyudi/dampak-thrifting-baju->
- Ika Purnama, N., Pratamu Putri, L., & Bahagia, R. (2021). Analisis E-commerce Dalam Membantu Penjualan UMKM di Tengah Pandemi. *EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Pembangunan*, 21(20), 194–200. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.8503>
- Kurnianto, A. (2020). Studi Kelayakan Proyek Pembangunan Perumahan Setu Agrapana Melalui Perhitungan PP, NPV, DAN IRR. *SINTA 2*, X(1), 62–67.
- Maria Abuk dan Yusuf Rumbino, G. (2020). Analisis Kelayakan Ekonomi Menggunakan Metode Net Present Value (NPV), Metode Internal Rate Of Return (IRR) Payback Period (PBP) Pada Unit Stone Crusher di CV. X Kab. Kupang Prov. NTT. *Jurnal Ilmiah Teknologi FST Undana*, 14(2).
- Mas'ud, L. P., & Susilo, M. Y. (2023). Peran Umkm Dalam Membangun Dan Menumbuhkan Ekonomi Kreatif Di Era Revolusi 5.0 Menuju Ekonomi Global. *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen Dan Akuntansi)*, 6(2), 266–275. <https://doi.org/10.57093/metansi.v6i2.234>
- Muttaqien, F., Cahyaningati, R., Rizki, V. L., & Abrori, I. (2022). *Pembukuan Sederhana Bagi UMKM*. 3(3), 671–680.

- Nadila, D., Epty Hidayaty, D., Mulyadi, D., Manajemen, P., Bisnis, F., & Buana Perjuangan Karawang, U. (2023). *Jurnal Pijar Studi Manajemen dan Bisnis*. 1(2), 104–109. <https://e-journal.naureendigiton.com/index.php/pmb>
- Ridwan Margana, R. (2024). *Analisis Kelayakan Investasi Proyek Pengadaan Alat Pengembangan Chamber Balai Uji Dengan Menggunakan Net Present Value, Internal Rate Return Dan Payback Period di PT DEF*. 5(2). <https://doi.org/10.46306/lb.v5i2>
- Sihombing, R. O., Siregar, R. R. M., Sinaga, L. I. M., Sinaga, H. A., & Siallagan, E. H. (2025). Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Perusahaan. *JAMPARING: Jurnal AKuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konseling*, 3(1), 659–665. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v3i1.5371>
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah. *Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Wardana, F. K., Qomaruddin, M., & Mas Soeroto, W. (2021). Analisis Kelayakan Investasi Dengan Pendekatan Aspek Financial Dan Strategi Pemasaran Pada Program Ayam Petelur Di Bum Desa Bumi Makmur. *Sebatik*, 25(2), 318–325. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i2.1633>